

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Industri perbankan merupakan industri yang syarat dengan risiko terutama karena melibatkan pengelolaan uang masyarakat dan diputar dalam berbagai bentuk investasi, seperti pemberian kredit, pembelian surat-surat berharga dan penanaman dana lainnya (Imam Ghozali dan Irwansyah, 2002;18). Industri perbankan merupakan sektor penting dalam pembangunan nasional yang berfungsi sebagai *financial intermediary* dimana perbankan sebagai media diantara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana sehingga kegiatan usaha perbankan adalah penghimpunan dan penyaluran dana. Sebagai penghimpun dan penyalur dana, perbankan terlibat langsung dalam memobilisasi dana suatu negara.

Mobilisasi dana dalam suatu negara erat hubungannya dengan kelancaran sistem perkreditan oleh perbankan, jika perkreditan berjalan lancar (tidak banyak terjadi kredit macet) maka perputaran dana di negara tersebut dikatakan baik ataupun sebaliknya, sehingga perbankan juga berfungsi dalam menjaga ketahanan nasional suatu negara sebab kemajuan atau keruntuhan suatu negara berhubungan langsung dengan kelancaran perputaran dana oleh perbankan.

Perbankan memperoleh pendanaan tidak hanya dari pihak pertama (dana bank itu sendiri) melainkan diperoleh pula dari masyarakat luas ataupun lembaga lainnya. Dewasa ini pendanaan dapat dihimpun dengan model lain yaitu melalui pasar modal (bursa efek). Salah satu fungsi pasar modal adalah sebagai sarana

untuk memperoleh dana yang bersumber dari masyarakat ke berbagai sektor yang melaksanakan investasi. Syarat utama yang diinginkan oleh para investor untuk bersedia menyalurkan dananya melalui pasar modal adalah perasaan aman akan investasi dan tingkat *return* yang akan diperoleh. Beberapa perbankan besar saat ini telah tercatat (*listing*) dalam pasar modal dimana pendanaan dilakukan dengan menjual belikan efek.

Salah satu efek yang diperjual belikan di pasar modal adalah saham. Saham adalah satuan nilai atau pembukuan dalam berbagai instrumen finansial yang mengacu pada bagian kepemilikan sebuah perusahaan. Jika investor membeli sebagian saham perusahaan maka investor dikatakan memiliki sebagian kepemilikan perusahaan. Saham diperjual belikan di pasar bursa dalam hitungan lot (saat ini 1 lot = 100 lembar saham).

Saham merupakan salah satu instrumen pasar modal yang populer dan banyak dipilih oleh investor saat ini, sebab saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang lebih besar dalam waktu relatif singkat (*high return*) meskipun saham juga memiliki sifat *high risk* dimana harga saham dapat juga menurun secara cepat, sehingga investor tidak dapat memperoleh *return* sesuai dengan yang diharapkannya. Oleh karena itu setiap investor harus mempertimbangkan hubungan *trade-off* antara *return* dan risiko saat memutuskan untuk berinvestasi di pasar modal.

Pasar modal adalah sebuah pasar yang berhubungan dengan pembelian dan penjualan efek perusahaan yang sudah terdaftar di bursa itu. Di Indonesia terdapat beberapa pasar modal, salah satunya adalah Bursa Efek Indonesia (BEI). Suatu

perusahaan yang telah terdaftar di bursa efek memiliki kewajiban setiap tahunnya untuk menyampaikan laporan keuangan. Laporan keuangan tidak hanya berfungsi untuk internal perusahaan namun berfungsi pula bagi eksternal.

Laporan keuangan dan setiap elemennya merupakan hal yang penting bagi manajemen (internal) perusahaan sebab kinerja manajemen dapat diukur dan dievaluasi, baik dalam satu periode berjalan maupun dalam satu siklus operasi secara berturut-turut melalui laporan keuangan. Sebagaimana halnya pihak manajemen, pihak-pihak luar (eksternal) perusahaan juga dapat mengetahui kinerja dan menilai prospek sebuah perusahaan melalui laporan keuangan yang dihitung ataupun dilihat dengan pendekatan rasio (Winarni, 2003).

Laporan keuangan dalam perekonomian modern, sudah merupakan media penting dalam proses pengambilan keputusan ekonomis. Laporan keuangan ini sudah menjadi kebutuhan para pengusaha, investor, bank, manajemen, pemerintah maupun pelaku pasar modal (Harahap, 2009;7). Sebelum melakukan keputusan berinvestasi di pasar modal, seorang investor haruslah memiliki informasi mengenai laporan keuangan perusahaan tersebut dan melakukan penilaian terhadap saham yang akan dijadikannya sebagai investasi.

Penilaian terhadap saham dapat dilakukan dengan cara menghitung rasio keuangan perusahaan. Rasio keuangan perusahaan adalah alat analisis keuangan perusahaan untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada pos laporan keuangan. Kegunaan rasio keuangan itu sendiri adalah membimbing investor dan kreditur untuk membuat keputusan atau pertimbangan tentang pencapaian perusahaan dan prospek pada

masa yang akan datang dan mengetahui keadaan serta perkembangan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Bentuk-bentuk rasio keuangan menurut J. Fred Weston (2004) dalam Kasmir (2014;106) adalah rasio likuiditas (*liquidity ratio*), rasio solvabilitas (*leverage ratio*), rasio aktivitas (*activity ratio*), rasio profitabilitas (*profitability ratio*), rasio pertumbuhan (*growth ratio*), dan rasio penilaian (*valuation ratio*).

Macam-macam rasio keuangan di atas yang umum digunakan dalam penilaian saham antara lain adalah rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio penilaian. Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang, artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri (Kasmir, 2014;113).

Rasio solvabilitas dalam penelitian ini diwakili oleh *Debt to Equity Ratio* (DER). DER merupakan rasio yang membandingkan total utang dengan ekuitas. Rasio ini mengukur persentase dari dana yang diberikan oleh para kreditur. Total utang meliputi kewajiban lancar dan kewajiban jangka panjang. DER mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar atau memenuhi kewajibannya dengan modal sendiri. Semakin besar nilai DER menunjukkan bahwa semakin besar struktur modal yang berasal dari utang digunakan untuk mendanai ekuitas yang ada. Warren et al. (2008;29) mengemukakan bahwa “Semakin kecil rasio DER, semakin baik kemampuan perusahaan untuk dapat bertahan dalam kondisi yang buruk”. Rasio DER yang kecil menunjukkan bahwa perusahaan masih mampu memenuhi kewajibannya kepada kreditur. Hal ini

menunjukkan bahwa semakin kecil rasio DER semakin baik kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2014;114). Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diwakili oleh *Return On Assets* (ROA). ROA adalah rasio yang digunakan untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki perusahaan. ROA yang negatif disebabkan oleh laba perusahaan dalam kondisi negatif (rugi) pula. Hal ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan aktiva belum mampu menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai persentase ROA maka menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan semakin baik, sebab bisnis tersebut memberikan pengembalian hasil yang menguntungkan bagi pemilik modal yang menginvestasikan modal mereka ke dalam perusahaan.

Rasio penilaian yaitu rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi (Kasmir, 2014;115). Rasio penilaian terhadap saham menurut Hartono (2000) dalam Hidayati (2010;30) terdiri dari tiga jenis yaitu (1) Nilai buku, (2) Nilai pasar dan (3) Nilai intrinsik. Nilai buku merupakan nilai saham menurut pembukuan emiten. Nilai pasar merupakan pembukuan nilai saham di pasar saham. Rasio nilai pasar saham mengukur harga pasar saham relatif terhadap nilai buku perusahaan. Nilai pasar dalam penelitian ini diwakili oleh *Earning Per Share* (EPS).

EPS atau laba per lembar saham adalah tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar saham yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Laba per lembar saham atau EPS diperoleh dari laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa dibagi dengan jumlah rata-rata saham biasa yang beredar. Salah satu alasan investor membeli saham adalah untuk mendapatkan dividen, jika nilai laba per saham kecil maka kecil pula kemungkinan perusahaan untuk membagikan dividen. Maka dapat dikatakan investor akan lebih meminati saham yang memiliki *Earnings Per Share* tinggi dibandingkan saham yang memiliki *Earnings Per Share* rendah. EPS yang rendah cenderung membuat harga saham turun.

Sedangkan nilai intrinsik merupakan nilai sebenarnya dari saham. Investor dirasa perlu untuk mengetahui dan memahami ketiga jenis penilaian tersebut karena dapat membantu investor untuk mengetahui saham mana yang bertumbuh dan murah. Salah satu pendekatan dalam menentukan nilai intrinsik saham adalah *Price Book Value* (PBV). PBV atau rasio harga per nilai buku merupakan hubungan antara harga pasar saham dengan nilai buku per lembar saham (Jones (2000) dalam Hidayati, 2010;14). PBV juga menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Semakin tinggi rasio PBV dapat diartikan semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham.

PBV memiliki peran penting sebagai suatu pertimbangan bagi investor untuk memilih saham yang akan dibeli dan PBV juga dapat dijadikan indikator harga atau nilai saham (Ahmed dan Nanda (2004) dalam Tito dkk, 2007;83).

Ahmed dan Nanda (2004) dalam Tito dkk (2007;81) juga menunjukkan bahwa hampir semua keputusan investasi di pasar modal didasarkan pada perkembangan PBV (*Price to Book Value*) dan disarankan untuk penelitian selanjutnya tentang PBV hendaknya menggunakan variabel-variabel pendukung antara lain pertumbuhan (*growth*), EPS, PER dengan jangka waktu pengamatan tiga tahun. Tandellin (2001) dalam Hidayati (2010;15) mengatakan bahwa hubungan antara harga pasar dan nilai buku per lembar saham bisa juga dipakai sebagai pendekatan alternatif untuk menentukan nilai suatu saham, karena secara teoritis nilai pasar suatu saham haruslah mencerminkan nilai bukunya.

*Firm Size* (ukuran perusahaan) dilihat dari *total asset* yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Jika perusahaan memiliki *total asset* yang besar, pihak manajemen lebih leluasa dalam mempergunakan asset yang ada di perusahaan tersebut. Kebebasan yang dimiliki manajemen ini sebanding dengan kekhawatiran yang dirasakan oleh pemilik atas assetnya. Jumlah asset yang besar akan menurunkan nilai perusahaan jika dilihat dari sisi pemilik perusahaan. Akan tetapi jika dilihat dari sisi manajemen, kemudahan yang dimilikinya dalam mengendalikan perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan. *Firm Size* yang besar memudahkan perusahaan dalam masalah pendanaan.

Perusahaan umumnya memiliki fleksibilitas dan aksesibilitas yang tinggi dalam masalah pendanaan melalui pasar modal. Kemudahan ini bisa ditangkap sebagai informasi yang baik. *Firm Size* yang besar dan tumbuh bisa merefleksikan tingkat profit mendatang (Michell Suharli (2006) dalam Hidayati, 2010;19).

Sparta (2000) dalam Tito dkk (2007; 81-82) dalam penelitiannya yang menguji pengaruh ROA, DER dan DPR terhadap PBV pada lembaga keuangan bank di BEI periode 1992-1996 menyimpulkan bahwa keputusan pendanaan dan pembayaran dividen tidak berarti bagi investor di BEI sehingga saham-saham bank di BEI diminati bukan karena penerimaan dividen, tetapi karena *capital gain* yaitu memperoleh *return* saham dari kenaikan harga saham bank, sehingga motif *holdingnya* bersifat jangka pendek. Kesimpulan ini memberikan gambaran bahwa perkembangan harga diwakili oleh perubahan-perubahan nilai PBV dan ROA.

Tabel 1.1  
Rata-rata dari Rasio Kinerja Keuangan  
dan Return Saham Perbankan  
Periode 2011-2014

Variabel	2011	2012	2013	2014
DER	8,71	8,44	8,01	7,63
ROA	1,61	1,70	1,65	1,32
EPS	160,80	193,03	202,71	197,27
<i>Firm Size</i>	31,23	31,40	31,57	31,72
PBV	1,81	1,88	1,50	1,62
Return Saham	-0,13	0,25	-0,09	0,20

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa pada Tahun 2013-2014, terdapat fenomena gap dimana ROA menunjukkan trend yang menurun. Hal tersebut tidak searah dengan PBV yang menunjukkan trend yang meningkat. Hal tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sparta (2000) yang menunjukkan adanya pengaruh positif ROA terhadap PBV.

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa pada Tahun 2012-2013, terdapat fenomena gap dimana DER menunjukkan trend yang menurun. Hal tersebut tidak searah dengan PBV yang menunjukkan trend yang menurun. Hal

tersebut tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosje dan Astuti (2003) yang menunjukkan adanya pengaruh negatif DER terhadap PBV.

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa pada Tahun 2012-2013, menunjukkan adanya fenomena gap, dimana pada periode Tahun 2012-2013, EPS menunjukkan trend yang meningkat, sementara PBV menunjukkan trend yang menurun. Hal tersebut tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosje dan Astuti (2003) yang menunjukkan adanya pengaruh positif EPS terhadap PBV.

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa pada Tahun 2012-2013, menunjukkan adanya fenomena gap, dimana pada periode Tahun 2012-2013, *Firm Size* menunjukkan trend yang meningkat, sementara PBV menunjukkan trend yang menurun. Hal tersebut tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosma (2010) dimana *Firm Size* berpengaruh positif dengan PBV

Alasan PBV dijadikan sebagai variabel intervening dikarenakan PBV punya peran penting sebagai suatu pertimbangan bagi investor untuk memilih saham yang akan dibeli dan PBV dapat dijadikan sebagai indikator harga/nilai saham (Ahmed dan Nanda, 2004), namun PBV yang terlalu tinggi, beresiko dan tidak menghasilkan *return* saham. PBV sangat terkait dengan return saham, karena perubahan harga saham akan merubah besarnya rasio PBV. Dengan demikian perubahan rasio PBV identik dengan perubahan harga dan *return* saham, oleh karena itu pengamatan investor terhadap PBV sangat intens. Sehingga perlu dilakukan prediksi faktor-faktor yang mempengaruhi PBV (Sidharta dan Santoso, 1998) dalam Tito dkk (2007;83).

Penelitian yang mengamati PBV dilakukan oleh: Sidharta dan Santoso (1998), Sparta (2000), Ahmed dan Nanda (2004) dan Pancawati dkk (2002). Fenomena empiris dalam penelitian ini didasarkan pada ketidakkonsistenan data (seperti terlihat pada Tabel 1), dimana variabel ROA, DER, EPS dan PBV menunjukkan trend yang fluktuatif selama periode amatan (2011-2014).

Selain adanya fenomena empiris, juga terdapat adanya *research gap* dalam penelitian ini, dimana berdasarkan hasil penelitian terdahulu menunjukkan beberapa variabel yang berpengaruh terhadap PBV yaitu: (1) ROA dinyatakan signifikan positif terhadap PBV (Sparta, 2000), namun dinyatakan tidak signifikan positif oleh Rosje dan Astuti, (2003); (2) DER dinyatakan signifikan negatif terhadap PBV oleh Rosje dan Astuti, (2003) tetapi dinyatakan tidak signifikan negative oleh Sparta (2000) sedangkan menurut Tito, dkk (2007) menyatakan DER berpengaruh positif terhadap PBV; (3) EPS dinyatakan signifikan positif terhadap PBV oleh Rosje dan Astuti, (2003) namun dinyatakan tidak signifikan positif oleh Sidharta Utama dan Anto Yulianto Budi Santoso, (1998); (4) Menurut Rosma (2010) *Firm Size* berpengaruh positif dengan PBV akan tetapi menurut Desemliyanti (2003) antara *Firm Size* dan PBV mempunyai hubungan yang negatif.

Berdasarkan fenomena empiris dan adanya *research gap* dalam penelitian ini, maka permasalahan (*research problem*) dalam penelitian ini juga ditunjukkan karena adanya ketidakpastian kinerja perusahaan yang ditunjukkan dengan trend rasio-rasio keuangan yang sangat fluktuatif. Atas dasar uraian dari hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya *research gap* dan perlunya perluasan

penelitian yang didukung oleh teori yang mendasari maka peneliti terinspirasi untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kinerja Keuangan Terhadap *Return* Saham Perbankan yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014” dengan variabel intervening *Price Book Value* (PBV) dimana diharapkan *research gap* antara rasio keuangan terhadap *return* saham dapat dijumpai oleh PBV sehingga dapat menghasilkan hasil yang selaras dengan teori sebab PBV mempunyai peran penting sebagai suatu pertimbangan bagi investor untuk memilih saham yang akan dibeli dan PBV dapat dijadikan sebagai indikator harga/nilai saham (Ahmed dan Nanda, 2004) sehingga diharapkan dapat menghasilkan *return* yang tinggi.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diambil rumusan sebagai berikut:

1. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh secara langsung terhadap *Return* Saham Perusahaan Perbankan yang *listing* di BEI periode 2011-2014?
2. Apakah *Return On Assets* berpengaruh secara langsung terhadap *Return* Saham Perusahaan Perbankan yang *listing* di BEI periode 2011-2014?
3. Apakah *Earning Per Share* berpengaruh secara langsung terhadap *Return* Saham Perusahaan Perbankan yang *listing* di BEI periode 2011-2014?
4. Apakah *Firm Size* berpengaruh secara langsung terhadap *Return* Saham Perusahaan Perbankan yang *listing* di BEI periode 2011-2014?
5. Apakah *Price Book Value* berpengaruh secara langsung terhadap *Return* Saham Perusahaan Perbankan yang *listing* di BEI periode 2011-2014?

6. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh secara tidak langsung terhadap *Return Saham* melalui *Price Book Value*?
7. Apakah *Return On Assets* berpengaruh secara tidak langsung terhadap *Return Saham* melalui *Price Book Value*?
8. Apakah *Earning Per Share* berpengaruh secara tidak langsung terhadap *Return Saham* melalui *Price Book Value*?
9. Apakah *Firm Size* berpengaruh secara tidak langsung terhadap *Return Saham* melalui *Price Book Value*?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh informasi empiris bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh secara langsung terhadap *Return Saham* Perusahaan Perbankan yang listing di BEI periode 2011-2014.
2. Untuk memperoleh informasi empiris bahwa *Return On Assets* berpengaruh secara langsung terhadap *Return Saham* Perusahaan Perbankan yang listing di BEI periode 2011-2014.
3. Untuk memperoleh informasi empiris bahwa *Earning Per Share* berpengaruh secara langsung terhadap *Return Saham* Perusahaan Perbankan yang listing di BEI periode 2011-2014.
4. Untuk memperoleh informasi empiris bahwa *Firm Size* berpengaruh secara langsung terhadap *Return Saham* Perusahaan Perbankan yang listing di BEI periode 2011-2014.

5. Untuk memperoleh informasi empiris bahwa *Price Book Value* berpengaruh secara langsung terhadap *Return Saham* Perusahaan Perbankan yang listing di BEI periode 2011-2014.
6. Untuk memperoleh informasi empiris bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh secara tidak langsung terhadap *Return Saham* melalui *Price Book Value*.
7. Untuk memperoleh informasi empiris bahwa *Return On Assets* berpengaruh secara tidak langsung terhadap *Return Saham* melalui *Price Book Value*.
8. Untuk memperoleh informasi empiris bahwa *Earning Per Share* berpengaruh secara tidak langsung terhadap *Return Saham* melalui *Price Book Value*.
9. Untuk memperoleh informasi empiris bahwa *Firm Size* berpengaruh tidak langsung terhadap *Return Saham* melalui *Price Book Value*.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan dan berhubungan dengan obyek penelitian, antara lain meliputi:

1. Bagi Peneliti

Sebagai langkah kongkrit penerapan ilmu berdasarkan teori yang selama ini didapat peneliti ke dalam praktek pada perusahaan.

2. Bagi Universitas

Memberikan sumbangan informasi kepada pihak lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan dapat menambah kepustakaan sebagai informasi bahan pembanding bagi penelitian lain serta sebagai wujud Darma Bakti

kepada perguruan tinggi pada umumnya dan Fakultas Ekonomi pada khususnya Prodi Manajemen.

3. Bagi Emiten Perbankan

Sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk mengetahui rasio-rasio yang mempengaruhi harga saham perusahaan, sehingga perusahaan dapat menghindari keterpurukan penjualan saham di pasar modal.

4. Bagi Pengembangan Ilmu

Dapat dipergunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan atau perluasan pandangan tentang pelajaran yang didapat dari bangku kuliah dan memperdalam pengetahuan terutama dalam bidang yang dikaji serta sebagai referensi ilmiah bagi para peneliti berikutnya.

5. Bagi Investor

Sebagai bahan pertimbangan investor dalam mengambil keputusan untuk memilih saham yang benar-benar menguntungkan dengan pertimbangan melalui rasio kinerja keuangan perusahaan yang berpengaruh terhadap *return* saham yang dibeli oleh investor.